

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan umum yang dapat menghasilkan perubahan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Pendidikan biasanya berawal dari seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Ini dapat membuktikan bahwa pendidikan dapat ditempuh dengan cara apapun dan dapat dilakukan kapanpun. Pendidikan juga merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Dalam membantu anak meningkatkan prestasi belajar, pendidik terutama orang tua menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung lebih memiliki keterampilan-keterampilan yang sangat banyak, sehingga kebanyakan siswa lebih cerdas dalam segala hal. Namun kenyataannya banyak siswa yang tidak mampu memahami perasaan orang lain atau dengan teman-teman mereka sendiri, mereka lebih banyak mengutamakan keegoisan mereka, Jika perkembangan kecerdasan

hanya dibiarkan saja tanpa diajarkan dengan baik maka siswa tersebut akan melakukan hal-hal yang kurang diinginkan seperti sikap yang tidak baik dimasyarakat atau dilingkungan sekolah. Kecerdasan ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga ataupun pola asuh orang tua itu sendiri, jika tidak dibina dari kecil maka kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut akan berdampak pada siapapun termasuk pada keluarganya sendiri. Dalam mengasuh siswa, orang tua bukan hanya mampu membimbing tapi mampu membentuk perilaku siswa tersebut menjadi lebih baik. Pramudianto, (2005 : 124) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain, dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Adapun peranan kecerdasan interpersonal di sekolah sangatlah penting karena kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut akan tampak pada perilaku siswa disekolah, misalnya cara siswa bergaul dengan teman-teman sekelas, mereka juga mampu memahami perasaan orang lain dan mampu bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekolah. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Selain itu keluarga juga merupakan fondasi yang baik bagi siswa dan tempat perkembangan siswa, karena keluarga merupakan tempat siswa untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga juga dapat diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk

sosial, yang ditandai oleh kerjasama. Fungsi keluarga adalah memberi, mengayomi sehingga menjamin rasa aman maka dengan demikian siswa akan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.

Pendidikan di sekolah sifatnya tidak hanya mendukung perkembangan anak, tetapi mempersiapkan generasi yang baik terutama siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. Disamping itu, Pola asuh yang diberikan kepada siswa dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan siswa. Pola asuh yang dikenal dalam masyarakat seperti pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pola asuh orang tua juga sangat berperan penting dalam menangani ataupun mencegah terjadinya sikap-sikap yang menyimpang seperti siswa yang mengalami pola asuh yang bersifat otoriter dirumah, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti memperlakukan orang-orang disekitarnya dengan suka hatinya, jadi semua perilaku yang ditampakkan oleh siswa tersebut tergantung dari pola asuh orang tua. Bahri (2004 : 85) berpendapat “bahwa orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan”. Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Bahri juga menambahkan bahwa pada hakikatnya orangtua dan anak bersatu.

Setiap orang tua sudah pasti mempunyai pola asuh tertentu yang berbeda-beda. Ada orang tua menggunakan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Hal

ini seperti diungkapkan oleh Hurlock (1973) dalam (Walgito, 2010 : 218) bahwa “ ada tiga macam sikap atau pola asuh orang tua sebagai cara mengontrol orang tua terhadap anak yaitu sikap otoriter, demokratis, dan permisif”. Pendapat lain dikemukakan oleh Dharmayati (dalam Kristo, 2010 :58) bahwa ada tiga macam jenis orang tua yang perlu diketahui, yaitu: orang tua yang serba membolehkan atau permisif (bebas melakukan apa saja), orang tua yang otokratik (keras) dan orang tua yang demokratis (setara atau seimbang)”.

Saat ini banyak orang tua yang menggunakan pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya. Ketika orang tua tidak mampu menggunakan pola asuh yang tidak baik, contohnya seperti orang tua yang bersikap kasar, memukul anaknya, mengeluarkan kata-kata kasar, orang tua yang tidak memberikan kebebasan pada anaknya, orang tua tidak peduli dengan anak demi sebuah pekerjaan. maka si anak akan memiliki karakter yang kurang baik terutama dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Ketika anak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik yang ditunjukkan dengan kemampuan anak yang saling bekerja sama, saling menghargai, mampu berinteraksi dengan baik, saling tolong-menolong dan berempati, Ada pula anak yang kecerdasan interpersonalnya belum berkembang dengan baik, seperti masih kurang berinteraksi dengan orang lain, tidak ada minat dalam bersosialisasi, Kurang mampu memahami perasaan temannya, kurang menyukai hal-hal dalam kegiatan kelompok, kurang mampu memahami keinginan orang lain.. Seperti pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango, mereka memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah, hal ini di tunjukan

dengan memahami sikap siswa masih malu-malu saat berinteraksi dengan orang lain, anak kurang menyukai hal-hal dalam kegiatan berkelompok, anak sulit bersosialisasi, dan anak kurang mampu memahami temannya. (Hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling) pada tanggal 11 Oktober 2014) dan hasil pemantauan selama melaksanakan kegiatan PPL-BK pada periode Agustus-September 2016.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah diuraikan maka diadakan penelitian dengan judul: **“Hubungan Kecerdasan interpersonal siswa dengan Pola Asuh Orang Tua di SMP Negeri 1 Kabila Kab.Bone Bolango ”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan interpersonal di SMP Negeri 1 Kabila Kab.Bone Bolango masih kurang yang ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut : masih kurang berinteraksi dengan orang lain, tidak ada minat dalam bersosialisasi, Kurang mampu memahami perasaan temannya, kurang menyukai hal-hal dalam kegiatan kelompok, kurang mampu memahami keinginan orang lain.
- b. Masih ada orang tua menggunakan pola asuh yang kurang tepat yaitu (pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif) yang ditandai dengan gejala-gejala seperti: orang tua yang bersikap kasar, orang tua memukul anaknya, sering mengeluarkan kata-kata kasar, orang tua yang tidak memberikan kebebasan

pada anaknya, dan orang tua tidak peduli dengan anaknya demi sebuah pekerjaan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal siswa dengan pola asuh orang tua Di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango”?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan interpersonal siswa di lihat dari pola asuh orang tua di SMP Negeri 1 Kabila .

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai kecerdasan interpersonal siswa dilihat dari pola asuh orang tua. Adapun manfaat secara praktis yaitu:

a. Bagi orang tua

Dapat memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat pada si anak dengan usaha mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

b. Bagi Guru

Adanya rujukan yang disampaikan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat terhadap siswa atau anak dalam usaha mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak.

c. Bagi siswa

Adanya informasi pada orang tua yang mengakibatkan siswa mendapatkan pelayanan pola asuh yang tepat dari orang tua dengan usaha mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.